

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

**Mutia Safitri<sup>1</sup>, Ali Mustopa Yakub Simbolon<sup>2</sup>, Vifri Eriya<sup>3</sup>, Rayhan Nawawi<sup>4</sup>, Adilah Nurazani<sup>5</sup>**

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, sapiti511@gmail.com<sup>1</sup>  
Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, alimustopa794@gmail.com<sup>2</sup>  
Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, vifrieriya94@gmail.com<sup>3</sup>  
Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, rayhannawawi14@gmail.com<sup>4</sup>  
Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, adilahnurazani96@gmail.com<sup>5</sup>

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan yang optimal memerlukan dukungan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dikelola secara efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi, pola komunikasi, dan partisipasi yang terjadi antara lembaga pendidikan formal dan lingkungan sosialnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri; keberhasilannya sangat bergantung pada kerja sama yang bersifat komunikatif, partisipatif, dan saling menguntungkan. Melalui hubungan yang harmonis, sekolah memperoleh dukungan moral dan material, sementara masyarakat mendapatkan manfaat berupa peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa prinsip keterbukaan, partisipasi aktif, kepemimpinan demokratis, dan transparansi manajerial merupakan kunci utama dalam membangun kepercayaan publik. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan ekonomi dan kendala komunikasi, strategi manajemen kolaboratif yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dapat mengubah tantangan tersebut menjadi peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kolaborasi Pendidikan; Partisipasi Masyarakat; Mutu Pendidikan; Administrasi Pendidikan.

### **ABSTRACT**

*Education cannot run optimally without the active support of the community. Schools, as formal educational institutions, hold the responsibility to nurture knowledgeable and well-behaved students, yet their success largely depends on effective collaboration with*

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

*society. The relationship between schools and the community reflects a communicative, participatory, and mutually beneficial partnership. Through this collaboration, schools receive moral, material, and participatory support from the community, while society benefits from improved educational quality and social empowerment. The findings indicate that transparency, active participation, and democratic leadership are key factors in establishing effective and sustainable partnerships to enhance the quality of education.*

**Keywords:** *Educational Collaboration, Community Participation, Educational Administration, Education Quality.*

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan nasional merupakan fondasi fundamental dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki karakter kuat, serta daya saing tinggi di era globalisasi. Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut, keberhasilan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah sebagai lembaga formal semata, melainkan sangat bergantung pada integrasi dan dukungan masyarakat di sekitarnya. Sekolah berfungsi sebagai wadah pembelajaran sistematis dan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan pengaruh krusial serta dukungan logistik bagi keberlangsungan sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi elemen strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam administrasi pendidikan modern (Haryato et al., 2024; Faseha et al., 2025; Yusuf et al., 2024). Sinergi antara keduanya mencerminkan keterpaduan antara teori pendidikan formal dengan realitas sosial yang dinamis, sehingga mampu menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi hubungan antara sekolah dan masyarakat masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan dan belum berjalan secara efektif. Banyak institusi pendidikan masih memposisikan masyarakat hanya sebagai pihak eksternal atau penonton, bukan sebagai mitra strategis dalam pengembangan mutu pendidikan secara menyeluruh (Suhaedi, 2024; Jannah et al., 2025). Partisipasi masyarakat yang terjadi saat ini seringkali bersifat seremonial dan terbatas pada aspek administratif, sementara keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan penting serta evaluasi program pendidikan masih sangat minim. Dampak dari kondisi ini adalah melemahnya pola komunikasi dua arah, rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap sekolah, serta terbatasnya dukungan moral maupun material yang seharusnya bisa dioptimalkan. Kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan ini dipicu oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan peran vital mereka dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak bangsa.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada kurang optimalnya

## Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu

kerja sama manajerial antara sekolah dan masyarakat yang berakibat pada rendahnya mutu pendidikan. Fenomena ini terlihat jelas dari minimnya komunikasi terbuka antara pihak sekolah dengan warga, serta belum adanya strategi manajerial yang mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak secara adil. Selain itu, beberapa sekolah masih menghadapi hambatan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan paradigma mengenai peran masyarakat, hingga rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap integritas lembaga pendidikan (Triwiyanto et al., 2024; Hasanah et al., 2024). Jika permasalahan ini tidak segera ditangani melalui kajian ilmiah yang komprehensif, maka upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang demokratis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial akan sulit tercapai. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan baru melalui manajemen kolaboratif yang mengedepankan prinsip keterbukaan dan partisipasi aktif dalam setiap kebijakan pendidikan.

Kajian literatur terdahulu telah memberikan berbagai perspektif mengenai pentingnya hubungan sekolah dan masyarakat dalam manajemen berbasis sekolah. Mulyasa (2013) menekankan bahwa keberhasilan manajemen sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Sagala (2013) menjelaskan bahwa partisipasi publik merupakan faktor penentu dalam menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan sosial dan pasar kerja. Imron (2012) turut menambahkan bahwa hubungan tersebut memiliki fungsi edukatif, kultural, dan institusional yang harus dikembangkan secara sinergis agar tujuan instruksional sekolah dapat tercapai secara maksimal. Temuan terbaru dari Hana et al. (2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi yang kuat mampu memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terjebak pada tataran teoretis tanpa menyentuh strategi implementasi yang bersifat kontekstual.

Salah satu celah penelitian (*research gap*) yang ditemukan adalah minimnya kajian yang menekankan pada penguatan komunikasi dua arah dan kepemimpinan partisipatif dalam struktur manajemen sekolah. Fokus penelitian selama ini cenderung hanya tertuju pada peran formal komite sekolah, padahal spektrum hubungan sekolah dan masyarakat jauh lebih luas, mencakup kerja sama dengan lembaga sosial, pemerintah daerah, hingga sektor swasta. Dalam konteks inilah, naskah ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan meninjau hubungan sekolah dan masyarakat sebagai sebuah sistem kolaboratif yang bersifat dinamis, berkelanjutan, dan transparan. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi strategi manajemen kolaboratif yang tidak hanya terencana secara administratif tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan lokal masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta pola hubungan yang tidak hanya didasari oleh kebutuhan finansial, tetapi lebih kepada komitmen bersama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkelanjutan.

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

Tujuan akhir dari kajian ini adalah untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengoptimalkan peran masyarakat sebagai mitra sejati sekolah guna mewujudkan mutu pendidikan yang inklusif. Hubungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya adalah interaksi sosial yang terstruktur guna memberikan dukungan timbal balik bagi pertumbuhan intelektual dan sosial peserta didik. Melalui komunikasi yang efektif, sekolah dapat menjelaskan program dan kebutuhannya secara transparan, sementara masyarakat dapat memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan sistem. Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengharuskan adanya kolaborasi lintas sektor untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi pengelola pendidikan dalam membangun kepercayaan publik dan menumbuhkan budaya gotong royong dalam ekosistem pendidikan nasional.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai bentuk, makna, serta proses interaksi antara sekolah dan masyarakat dalam bingkai peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih secara sengaja karena kemampuannya dalam menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan alami, selaras dengan karakter hubungan sosial yang kompleks antara lembaga pendidikan dan masyarakat di sekitarnya. Melalui desain deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena hubungan ini tidak hanya dari sisi formal administratif, tetapi juga menyentuh dinamika sosial dan budaya yang memengaruhinya.

Data yang dikumpulkan dalam kajian ini sangat berfokus pada makna serta interpretasi terhadap praktik kerja sama, pola komunikasi, dan partisipasi yang terjadi secara riil di lapangan. Sumber data utama terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup unsur kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), komite sekolah, tokoh masyarakat, hingga orang tua peserta didik yang dinilai memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang mencakup jurnal penelitian, buku teks, laporan kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema administrasi hubungan sekolah dan masyarakat. Penggunaan data sekunder ini berfungsi secara strategis untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan dan memberikan landasan teoretis yang kokoh terhadap analisis yang dilakukan. Secara keseluruhan, metode ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif, mencakup

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

perspektif manajerial sekolah dan aspirasi sosial masyarakat guna merumuskan strategi kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan..

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hubungan sekolah dan masyarakat pada hakikatnya merupakan interaksi sosial yang terstruktur antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan lingkungan eksternal yang memberikan dukungan serta pengaruh terhadap jalannya pendidikan (Mulyasa, 2017). Dalam perspektif manajemen pendidikan, sekolah bukanlah sebuah institusi yang berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan bagian integral dari masyarakat yang berfungsi melayani kebutuhan pendidikan publik (Mulyasa, 2017). Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan instruksional sangat ditentukan oleh sejauh mana dukungan masyarakat diberikan, mulai dari peran orang tua dalam pembinaan sikap di rumah hingga dukungan kebijakan dari pemerintah daerah (Mulyasa, 2017). Interaksi ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan di mana sekolah dapat menjelaskan program dan kebutuhannya, sementara masyarakat memberikan masukan serta dukungan konstruktif melalui komunikasi dua arah yang intensif (Sagala, 2013). Melalui partisipasi aktif ini, tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama yang menjadi kunci bagi kemajuan pendidikan di era modern (Sagala, 2013).

Dilihat dari fungsinya, hubungan sekolah dan masyarakat mencakup tiga dimensi utama, yaitu fungsi edukatif, kultural, dan institusional (Imron, 2012). Fungsi edukatif menekankan pada peran serta masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran, seperti keterlibatan tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam kegiatan praktis bagi peserta didik (Imron, 2012). Fungsi kultural termanifestasi ketika pihak sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler (Imron, 2012). Sementara itu, fungsi institusional terlihat melalui jalinan kerja sama antara sekolah dengan berbagai lembaga formal, seperti dinas pendidikan, sektor swasta, maupun organisasi profesi (Imron, 2012). Ketiga fungsi ini harus dikelola secara profesional dan berkesinambungan agar sekolah mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang menuntut adaptasi cepat terhadap kebutuhan lingkungan (Suhertian, 2010).

Strategi manajerial dalam administrasi pendidikan menempatkan kolaborasi dengan masyarakat sebagai sarana vital untuk menyinergikan berbagai sumber daya (Soetopo, 2010). Sekolah seringkali menghadapi keterbatasan dalam aspek pembiayaan, tenaga kependidikan, maupun fasilitas sarana dan prasarana (Soetopo, 2010). Dengan menjalin kemitraan yang kuat, sekolah dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat untuk menutupi keterbatasan tersebut, misalnya melalui program magang bagi siswa di perusahaan lokal untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata (Soetopo, 2010). Selain itu, sinkronisasi antara kebutuhan peserta didik, kepentingan internal sekolah, dan harapan masyarakat luas merupakan tujuan

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

fundamental dari hubungan ini (Soetopo, 2010). Hal ini memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan profesional yang relevan dengan tuntutan nyata di lapangan kerja (Soetopo, 2010).

Tujuan utama dari pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk menciptakan sinergi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan secara holistik (Mulditasari et al., 2023). Upaya ini mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi guru secara internal, serta penggalangan dukungan dana dan fasilitas secara eksternal (Mulditasari et al., 2023). Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program, sekolah dapat membangun citra positif serta meningkatkan kepercayaan publik (Suharyati et al., 2024). Kepercayaan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat berharga karena akan menumbuhkan ikatan emosional dan tanggung jawab sosial terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak di lingkungan mereka (Suharyati et al., 2024). Ketika masyarakat merasa menjadi mitra aktif dan bukan sekadar penonton, dukungan terhadap keberlangsungan program sekolah akan mengalir secara sukarela dan berkelanjutan (Suharyati et al., 2024).

Dalam implementasinya, hubungan ini harus dilandasi oleh prinsip-prinsip keterbukaan, manfaat bersama (*mutual benefit*), dan partisipasi aktif (Henderson & Mapp, 2002; Nurhadi, 2015). Keterbukaan informasi mengenai capaian dan kebutuhan sekolah akan menghilangkan kecurigaan publik serta mendorong kesediaan masyarakat untuk terlibat lebih jauh (Tschannen-Moran, 2014). Prinsip manfaat bersama menjamin bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya menguntungkan pihak sekolah dalam hal material, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa generasi muda yang berkualitas dan terampil (Handoko, 2017). Partisipasi aktif masyarakat, terutama orang tua dan tokoh adat, dalam forum musyawarah seperti rapat komite sekolah merupakan bukti nyata dari keterlibatan strategis (Suryosubroto, 2012). Tanpa adanya keterbukaan dan partisipasi yang tulus, hubungan antara sekolah dan masyarakat hanya akan bersifat administratif tanpa memberikan makna mendalam bagi pengembangan mutu (Usman, 2014).

Prinsip kesinambungan dan nilai demokratis juga menjadi pilar penting agar kerja sama tidak bersifat situasional (Mulyasa, 2022). Komunikasi antara sekolah dan masyarakat harus berlangsung secara konsisten, bukan hanya saat sekolah membutuhkan dana pembangunan (Badrudin, 2014). Pendekatan demokratis dalam pengambilan keputusan memberikan ruang bagi suara masyarakat untuk didengar, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam memberikan dukungan (Slamet, 2016). Selain itu, setiap program kerja sama harus disesuaikan dengan kondisi kontekstual masyarakat setempat, baik di lingkungan perkotaan yang berorientasi pada industri maupun pedesaan yang kental dengan nilai sosial kemasyarakatan (Hasbullah, 2015). Keberhasilan menjalin hubungan yang demokratis dan transparan akan membentuk modal kepercayaan yang kuat,

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

yang merupakan faktor penentu keberhasilan manajemen pendidikan (Syafaruddin, 2017).

Bentuk-bentuk hubungan sekolah dan masyarakat dapat dikategorikan menjadi hubungan informatif, kolaboratif, partisipatif, dan edukatif (Rosyida et al., 2024; Suryosubroto, 2012). Hubungan informatif diwujudkan melalui penyampaian laporan perkembangan sekolah secara transparan melalui berbagai media, seperti buletin atau media sosial resmi (Rosyida et al., 2024; Mulyasa, 2022). Hubungan kolaboratif tampak pada kerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau gotong royong membangun sarana prasarana sekolah (Rosyida et al., 2024; Badrudin, 2014). Partisipasi masyarakat yang paling tinggi terlihat pada peran komite sekolah yang memiliki wewenang dalam memberikan masukan, kritik, dan saran terhadap kebijakan strategis lembaga (Hana et al., 2024; Kompri, 2015). Di sisi lain, hubungan edukatif menempatkan sekolah sebagai agen perubahan sosial yang memberikan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar melalui pelatihan keterampilan atau seminar kesehatan (Hana et al., 2024; Gunawan, 2010).

Meskipun memiliki potensi besar, proses pembangunan hubungan ini seringkali menghadapi hambatan komunikasi, rendahnya kesadaran, serta keterbatasan ekonomi masyarakat (Sumiati & Kurniady, 2022). Kurangnya komunikasi efektif seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang menghambat dukungan publik terhadap kebijakan sekolah (Sumiati & Kurniady, 2022). Hambatan ini dapat diatasi melalui strategi kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif serta penggunaan teknologi informasi untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara real-time (Sumiati & Kurniady, 2022). Selain itu, sekolah perlu mengedepankan musyawarah mufakat dalam menjembatani perbedaan pandangan mengenai arah pendidikan (Sumiati & Kurniady, 2022). Dengan transparansi dalam pengelolaan dana dan program, hambatan berupa rendahnya kepercayaan masyarakat dapat diubah menjadi peluang kolaborasi yang kokoh demi tercapainya pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan (Satria et al., 2019).

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan kemitraan strategis yang bersifat simbiosis mutualisme. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang memproses kecerdasan bangsa, sementara masyarakat berperan sebagai ekosistem pendukung yang memberikan legitimasi, sumber daya, dan nilai-nilai kultural bagi keberhasilan pendidikan. Esensi dari hubungan ini bukan sekadar bantuan finansial, melainkan sebuah kolaborasi mendalam yang mencakup aspek edukatif, kultural, dan institusional guna memastikan pendidikan tetap relevan dengan dinamika kebutuhan zaman.

Keberhasilan dalam membangun sinergi ini sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip manajerial yang kokoh, meliputi keterbukaan informasi,

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

kerjasama yang setara, akuntabilitas publik, keberlanjutan interaksi, serta kepemimpinan yang demokratis. Sekolah yang mampu menunjukkan transparansi dalam pengelolaan program dan anggaran akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan masyarakat yang pada gilirannya akan memicu partisipasi aktif dari orang tua dan warga sekitar. Partisipasi tersebut tidak selalu harus berbentuk material dan dukungan non-material seperti sumbangan pemikiran, tenaga, dan kehadiran dalam forum-forum pengambilan keputusan justru menjadi kunci penguatan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap sekolah.

Meskipun tantangan seperti kendala komunikasi dan keterbatasan sosial-ekonomi masih sering ditemukan, strategi komunikasi dua arah yang intensif dan inklusif mampu menjembatani perbedaan pandangan yang ada. Dengan memposisikan masyarakat sebagai mitra strategis, sekolah tidak hanya berhasil meningkatkan mutu pembelajarannya, tetapi juga mampu bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan hubungan sekolah dan masyarakat harus dijadikan prioritas dalam administrasi pendidikan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang lebih bermutu, inklusif, dan berdaya saing global.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badrudin. (2014). Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Alfabeta.
- Faseha, A., Nurlela, N., Andriesgo, J., Afrilianty, L., Fazira, M., Suhanda, M. I., & Al-Amin, S. R. (2025). Strategi Administrasi Humas Berbasis Digitalisasi di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 247–254. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.468>.
- Gunawan, A. H. (2010). Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan. Rineka Cipta.
- Hana, N., Sakinah, A., Raini, F. T., & Syahrial. (2024). Penting Adanya Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal On Education (JoE)*, 6(2), 14.
- Handoko, T. H. (2017). Manajemen. BPFE.
- Haryato, S., Sumayah, S., & Waloyo, T. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Guna Peningkatan Mutu Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 156–168. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4329>.
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, D., & Putri, K. H. (2024). Analisis Faktor Penghambat dan Upaya untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162–3169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3769>
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar ilmu pendidikan (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement. National Center for Family and Community Connections with Schools.
- Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik dan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Bumi Aksara.
- Jannah, U., Pitaloka, D. A., Fauziah, F., Sumarto, S. A., Khoiriyah, U., & Wahyuni, S. (2025). Pengelolaan Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Indonesian Social Science Journal (ISSJ), 5(2).
- Kompri. (2015). Manajemen sekolah: Teori dan praktik. Alfabeta.
- Mulditasari, Y., Lusiana, & Noviani, D. (2023). Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Menjamin Mutu Pendidikan. Jurnal Bisman: Bisnis dan Manajemen, 3(2), 56.
- Mulyasa, E. (2007). Manajemen Berbasis Sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2015). Administrasi Pendidikan. Alfabeta.
- Rosyida, N. F., et al. (2024). Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Journal Innovation In Education (INOVED), 2(3), 210.
- Sagala, S. (2013). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Alfabeta.
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 7(2), 150.
- Slamet, P. H. (2016). Politik pendidikan Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Soetopo, H. (2010). Administrasi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Suhaedi, U. (2024). Implementasi Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Peran Serta Masyarakat di SMK Darur Roja Cinere Depok. Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi, 1(5), 238–248. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i5.4956>.
- Suharyati, H., Novita, L., & Rahmawati, Y. (2024). Enhancing Community Trust and Collaboration in Inclusive Education: Addressing Challenges, Policies, and Teacher Competence. Jurnal Pendidikan Profesi Guru (JPPG), 7(1), 22.
- Suhertian. (2010). Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Bumi Aksara.
- Sumiati, & Kurniady, D. A. (2022). School-Family-Community Partnership: Preliminary Findings. Proceedings of the International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM), 4.
- Suryosubroto, B. (2012). Hubungan sekolah dengan masyarakat (School public relations). Rineka Cipta.

## **Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan yang Bermutu**

- Suryosubroto, B. (2012). Hubungan sekolah dengan masyarakat (School public relations). Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2017). Manajemen organisasi pendidikan: Perspektif sains dan Islam. Perdana Publishing.
- Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Sobri, A. Y. (2024). Hambatan Implementasi Sistem Manajemen Akuntabilitas di Sekolah Dasar Negeri. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 14(2), 119–132. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p119-132>.
- Tschannen-Moran, M. (2014). Trust matters: Leadership for successful schools (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Usman, H. (2014). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan (4th ed.). Bumi Aksara.
- Yusuf, M., Sholihuddin, M., & Muttaqien, I. (2024). Hubungan Administrasi Sekolah dengan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i1.280>.